BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan pasar modal di suatu negara telah menjadi komponen penting disuatu negara dalam meningkatkan perekonomian. Dalam UU Pasar Modal No. 8 tahun 1995, pasar modal dijelaskan dengan lebih spesifik sebagai kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Melalui pasar modal, perusahaan dapat memperoleh sejumlah dana untuk dialokasikan ke berbagai kegiatan investasi yang dapat meningkatkan aktivitasnya, yang pada akhirnya akan memperoleh keuntungan sebagai hasil dari investasi yang dilakukan di pasar modal. Oleh karena itu pasar modal merupakan sarana yang baik perusahaan untuk mencari dana karena kedua belah pihak yang berkepentingan tersebut dipertemukan di pasar modal.

Di Indonesia penilaian terhadap pasar modal dapat dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap fluktuasi IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena IHSG mencerminkan kinerja BEI secara keseluruhan. Pada pengamatan dilakukan pada lima tahun terkahir perdagangan saham di BEI menunjukkan *track record* yang cukup baik. Berdasarkan data BEI yang di kutip artikel bisnis, nilai transaksi saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang lima tahun terakhir tercatat naik 49,05%. PT Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan bahwa pada periode Januari hingga Desember 2015 pihaknya mencatatkan nilai rata-rata transaksi harian sebesar Rp 5,77 triliun atau turun 3,98% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya tahun 2014 sebesar Rp 6,01 triliun. Untuk tahun 2016, pergerakan

IHSG pada akhir tahun akan diprediksi meningkat karena pada sisi fundamental pertumbuhan perekonomian pada semester pertama sudah membaik. Dari hasil fakta tersebut menunjukkan bahwa aktivitas berinvestasi di Indonesia telah tumbuh berkembang dengan pesat. Hal tersebut tidak terlepas dari keputusan investasi yang dilakukan oleh para investor.

Menurut Ricciardi dan Simon (2000) perilaku keuangan mencoba menjelaskan dan meningkatkan pemahaman tentang pola penalaran investor, termasuk proses emosional yang terlibat dan sejauh mana mereka mempengaruhi pengambilan keputusan proses. Pada dasarnya, perilaku keuangan berupaya untuk menjelaskan apa, mengapa, dan bagaimana keuangan dan investasi, dari perspektif manusia. Perkembangan penelitian di bidang keuangan pada saat ini semakin banyak dan menarik karena para pelaku dibidang keuangan (investor, trader, manajer keuangan, manajer investasi) merupakan individu-individu yang memiliki bias tertentu. Perilaku keuangan (*behavioral finance)* mendapatkan pengakuan internasional setelah Daniel Kahneman dan Vernon Smith memperoleh hadiah nobel ekonomi pada tahun 2002 atas dedikasinya selama bertahun-tahun untuk mengembangkan perpaduan ilmu serasi yaitu imu psikologi yang mendalami perilaku manusia dengan ilmu keuangan yang menggunakan perhitungan matematika dan statistika.

Dalam perkembangan dunia investasi, perilaku keuangan sangat berperan dalam pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan didasari oleh konsep kepuasan, bahwa individu dapat menentukan meningkat atau menurunya utilitas dalam upaya meningkatkan kepuasan. Dalam konsep ini, setiap tindakan individu bertujuan untuk memaksimalkan jumlah utilitas untuk mencapai kepuasan

(Kartini dan Nugraha, 2015).

Pengambilan keputusan kegiataan investasi sangat dipengaruhi oleh informasi yang didapat dan pengetahuan investor tentang investasi. Menurut Ricciardi dan Simon (2000) mendifinisikan perilaku keuangan adalah membangun definisi yang kuat dalam psikologi, sosiologi dan keuangan. Menurut Nagy dan Obenberger (1994) dalam Natalia, dkk (2011) keputusan investasi seorang investor selama ini dilihat dari dua sisi yaitu (1) sejauh mana keputusan dapat memaksimalkan kekayaan (*economic),* (2) *behavioral motivation* (keputusan investasi berdasarkan aspek psikologis investor).

Investor yang memiliki perilaku rasional akan melakukan analisis dalam proses pengambilan keputusan investasi. Seorang investor biasanya akan melakukan riset sebelum memutuskan untuk melakukan investasi, yaitu dengan mempelajari laporan keuangan perusahaan, kinerja perusahaan, *track record* atau portofolio, dan keadaan perekonomian yang dipublikasikan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar investasi yang dilakukan dapat memberikan kepuasan yang optimal.

Seiring dengan berjalannya waktu, sering kali kita temukan bahwa para investor sering melakukan perilaku irrasional dengan melakukan tindakan berdasarkan *judgment* yang jauh menyimpang dari asumsi rasionalitas. Para pelaku keuangan menyadari bahwa mereka dapat mengambil keputusan yang tak rasional. Kent Daniel (1998) dalam Wulandari dan Iramani (2014) mengungkapkan bahwa psikologi mempengaruhi investor, yang tiap saat dapat berubah.

Ketika investor dihadapkan pada situasi yang memaksakan untuk memilih jenis investasi apa yang akan mereka pilih kemungkinan ada unsur subyektivitas, emosi dan faktor psikologis lain yang justru lebih dominan mempengaruhi reaksi itu. Kecenderugan psikologis seseorang yang mengakibatkan kehilangan objektivitas akan persepsi dan situasi inilah dikatakan persepsi bias. Seseorang yang sedang dalam keadaan kondisi bias percaya akan kemampuannya untuk dapat mengevaluasi peristiwa secara akurat, termasuk membuat penilaian mengenai situasi, padahal kenyataannya investor dipengaruhi oleh bias yang akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan ivestasi. Pengertian yang salah terhadap informasi akan mempengaruhi hasil investasi yang pada akhirnya mempengaruhi kekayaan yang dimiliki investor. Bias psikologis dapat digambarkan sebagai *systematic errors judgement*. Sehingga keputusan investor yang sepenuhnya rasional yang selama ini menjadi teori keuangan dinilai terlalu *simple* dan tidak mampu menjelaskan secara terperinci perilaku yang sesungguhnya, termasuk perilaku investor.

Banyak peneliti dan akademisi keuangan yang termotivasi untuk mencari alternatif lain sebagai jalan keluar dari teori rasionalitas yang dianggap semakin irrasional jika tetap diaplikasikan didunia nyata. Jawabannya, banyak diantara peneliti mencoba menyertakan efek alamiah beberapa bias psikologis ke dalam model pengambilan keputusan dan perilaku investor. Penelitian-penelitian yang paling terkenal diantaranya dilakukan oleh Daniel, Hirsheifer dan Subrahmanyam (1998); Barberis, Shleifer dan Vishny (1998) dan Hong & Stein (1998). Ketiga penelitian tersebut mengacu dan mengadopsi pada penelitian perilaku keuangan (*behavioral finance*) terdahulu. Hasil penelitian tersebut disapatkan bahwa

beberapa bias psikologis alamiah yang dimiliki oleh setiap manusia, para investor tidak sepenuhnya bertindak secara rasional, terutama ketika bereaksi terhadap pergerakan pasar. Reaksi yang ditimbulkan bermacam-macam bergantung pada perilaku investor baik secara individu maupun kelompok.

Dalam berbagai penelitian terungkap bahwa perilaku investor dipengaruhi beberapa bias psikologis (*psychological biases*) seperti yang diungkapkan oleh peneliti sebagai berikut: Tversky dan Kahneman (1974) menyatakan bahwa seseorang yang menggunakan *representativeness* dalam membuat keputusan akan berakibat bias sampel. Penelitian tentang *anchoring* sebagai fenomena dimulai pada penelitian yang dialkukan oleh Tversky dan Kahneman (1974) yang menjelaskan *anchoring* telah digunakan untuk menjelaskan beragam fenomena, salah satunya perilaku bias. BSV (1998) menuliskan konsep *conservatism.* Regret theory dikembangkan oleh Loomes dan Sugden (1982) dan Bell (1982) sebagai teori pilihan yang irrasional dibawah ketidakpastian yang banyak menjelaskan pengamatan tentang pelanggaran aksioma dan tradisional *expected utility theory.* Danie Hirshleifer dan Subrahmanyamm (1998) mempertimbangkan konsep bias *overconfidence* sebagai salah satu refleksi bias psikologis yang mempengaruhi perilaku investor.

Representativeness bias akan bereaksi terhadap situasi berdasarkan pengalaman masa lalu (Chitra dan Jayashree, 2014). Perilaku *anchoring* merujuk ketika investor dituntut untuk mengestimasi sesuatu yang belum diketahui sebelumnya (Pompian, 2006). Menurut Ackert dan Deaves (2010), dalam teori perilaku keuangan (*behavioral finance)* individu cenderung terpengaruh oleh kenyamanan yang pernah mereka dapatkan seperti dalam *conservatism bias*.

Overconfidence bias terjadi ketika seseorang investor merasa lebih percaya diri dari pada keadaan yang seharusnya. *Regret aversion bias,* terjadi ketika Investor takut mengambil keputusan investasi karena takut akan dampak yang tidak diharapkan yang mungkin terjadi (Pompian, 2006). Dalam *overconfidence bias,* investor cenderung memiliki spekulatif yang tinggi terhadap return yang didapatkan (Candra, 2014).

Wu & Wu (2009) melakukan penelitian untuk menganalisis perilaku investor di bursa saham Taiwan dan telah diidentifikasi bahwa reaksi pasar terpengaruhi oleh *conservatism bias* dan *representativeness bias.* Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ericcha (2010) yang dilakukan di Salatiga (studi pada investor pasar modal di Salatiga dan Semarang) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek bias *regret aversion bias* merupakan aspek bias yang paling dominan dalam pengambilan keputusan investasi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kartini dan Nugraha (2015) yang dilakukan di Yogyakarta (studi pada investor pasar modal di Yogyakarta) dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa aspek bias yang paling dominan dalam pengambilan keputusan investasi adalah *overconfidence bias.*

Penelitian ini dilakukan pada investor BEI Kantor Perwakilan Kota Padang, yang telah mengalami perkembangan cukup pesat. Menurut Kepala BEI Perwakilan Padang, Sumatera Barat merupakan propinsi transaksi tertinggi nomer tujuh setelah DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Banten, Jawa Tengah dan Sumatera Utara. Sementara itu, Kota Padang sendiri termasuk daftar 50 kota dengan transaksi teraktif. Hal ini dipengaruhi semakin cerahnya pemulihan ekonomi dan prospek investasi di Indonesia. Total transaksi sepanjang semester I

untuk tahun 2016 telah mencapai Rp. 812 miliar atau naik sekitar 42,7% dibandingkan periode tahun lalu yakni sebesar Rp. 569 miliar. Peningkatan transaksi ini juga sejalan dengan pertambahan jumlah investor pasar modal mencapai pertumbuhan sebesar 10,1% dari total jumlah investor tahun lalu.

Karena begitu kuatnya pengaruh psikologi bias yang dilakukan oleh para investor, maka peneliti bermaksud mengobservasi konsep bias psikologi dengan berbagai dimensi dan indikatornya. Mengacu pada penelitian, jurnal dan buku, penelitian ini mengajukan lima dimensi dari bias psikologi. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian terkait dengan judul **PERSEPSI INVESTOR DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN INVESTASI DI PASAR MODAL.**

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *representativeness bias* investor dalam pengambilan keputusan investasi?
2. Bagaimana pengaruh *anchoring bias* investor dalam pengambilan keputusan investasi?
3. Bagaimana pengaruh *conservatism bias* investor dalam pengambilan keputusan investasi?
4. Bagaimana pengaruh *regret aversion bias* investor dalam pengambilan keputusan investasi?
5. Bagaimana pengaruh *overconfidence bias* investor dalam pengambilan keputusan investasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji perilaku investor saham di kota Padang. Secara detail tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *representativeness bias* dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi.
2. Untuk mengetahui *anchoring bias* dapat dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi.
3. Untuk mengetahui *conservatism bias* dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi.
4. Untuk mengetahui *regret aversion bias* dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi.
5. Untuk mengetahui *overconfidence bias* dapat mempengaruhi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

   Dari penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan tentang perilaku investor dalam melakukan pengambilan keputusan investasi, khusunya dalam aspek bias psikologi yaitu, *representativeness bias, anchoring and adjustment bias, conservatism bias, regret aversion bias,* serta *overconfidence bias.*

2. Bagi Investor

   Bagi investor penelitian ini dapat diambil manfaatnya sebagai gambaran dalam melakukan investasi perlu memperhatikan aspek *representativeness bias, anchoring and adjustment bias, conservatism*

bias, regret aversion bias, serta *overconfidence bias* dalam pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Pembaca

   Hasil penelitian ini diharapkan juga akan memberikan tambahan referensi maupun pengetahuan si pembaca, dan menjadi rujukan bagi peneliti berikutnya yang mungkin ingin menggunakan judul yang masih berkaitan atau bahkan sama dengan penelitin ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal secara umum mengacu pada pedoma penulisan skripsi jurusan Manajemen Universitas Andalas.Adapun sistematika penlisannya sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II menguraikan tentang landasan teori yang secara keseluruhan berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis.

BAB III membahas tentang metode penelitian yang menguraikan tentang jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, populasi, sampel dan teknik pengmabilan sampel, definisi operasional, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data.

BAB IV menguraikan tentang pemaparan data hasil penelitian kemudian diinterpretasikan dengan cara membandingkan data yang diperoleh di lapangan dengan teori yang ada.

BAB V kesimpulan dan saran yang memuat kesimpulan yang telah diperoleh dari pembahasan, implikasi penelitian dan saran-saran.

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA